

BEREBUT "BERKAH" SENDANG SELIRANG DALAM PERSPEKTIF BEBERAPA KOMUNITAS MASYARAKAT MUSLIM KOTA GEDE, YOGYAKARTA

SNACTHING SENDANG SELIRANG "BLESSING" IN THE PERSPECTIVE OF SOME MUSLIM COMMUNITY OF KOTA GEDE, YOGYAKARTA

Waryono

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
waryono2@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang fenomena budaya lokal Sendang Selirang. Sendang Selirang merupakan tradisi membersihkan kolam yang berada di bekas lingkungan Kerajaan Mataram Awal di Kota Gede. Tradisi tersebut dimaknai secara berbeda oleh tiga kelompok di Kota Gede, yaitu kelompok Abangan, Santri, dan Intelektual. Permasalahannya, mengapa dan apa latarbelakang perbedaannya? Meskipun berbeda, mengapa warga Kota Gede tetap harmonis? Penelitian etnografi dengan wawancara mendalam dan observasi ini telah menemukan bahwa bagi masyarakat Abangan, Sendang Selirang merupakan ritus dan upacara yang dilaksanakan dengan emosi keagamaan dan mempunyai sifat keramat. Pemaknaan ini berbeda dengan kelompok santri yang direpresentasikan oleh Muhammadiyah. Oleh beberapa aktivis Muhammadiyah, ritual ini dianggap sebagai bagian dari takhayul, bid'ah, dan kurafat, sehingga harus dihindari. Sementara itu, bagi kelompok intelektual, peristiwa nawu sendang tidak cukup dipandang dari sisi agama, melainkan juga perlu dilihat dari sisi budaya. Hal itu merupakan "jalan tengah" untuk menengahi dua kelompok sebelumnya dan menghindari terjadinya potensi konflik.

Kata kunci: Sendang Selirang, abangan, santri, cendekiawan, harmoni.

Abstract

This article discusses the cultural phenomenon called Sendang Selirang. Sendang Selirang is the name of one of the local culture typical in Kota Gede Yogyakarta, which are still preserved. Sendang Selirang is a tradition of cleaning the pool in the former kingdom of Mataram environment in Kota Gede. The tradition interpreted differently by the three groups in Kota Gede; Abangan, muslim students, and intellectual. The problem is the background why there are differences and what are the differences? Although different, why citizens of Kota Gede remain in harmony? The results from this ethnographic research with in-depth interview and observation method shows that for Abangan people, Sendang Selirang are rites and ceremonies performed with religious emotion and have sacred properties. It turned out to be different meanings for groups of students who are represented by Muhammadiyah. For some Muhammadiyah activists, the tradition of nawu Sendang (Sendang Selirang) is part of superstition, heresy, and kurafat, so it should be avoided. As for the intellectuals, the event cannot be seen only from religious side, but also should be seen from cultural point of view. This is "the middle way" to mediate the two previous groups and prevent potential conflict.

Keywords : Sendang Selirang, abangan, santri, intellectual, harmony.

Pendahuluan

Sendang Selirang atau *Sendang Seliran* adalah nama salah satu situs di Kota Gede, Yogyakarta. Telaga atau sendang ini dibangun sendiri oleh Kyai Ageng Mataram, Panembahan Senopati pada tahun 1284 (Martohastono, tt: 3). *Nawu Sendang Selirang* merupakan tradisi membersihkan kolam yang berada di bekas lingkungan Kerajaan Mataram Awal di Kota Gede. Secara pasti memang belum diketahui sejak kapan tradisi ini dimulai, tetapi *nawu*

Sendang Selirang telah ada bersamaan dengan adanya Kerajaan Mataram. Situs itu kini berada di tiga Kampung, yaitu Kampung Jagalan, Wirokerten, dan Purbayan.

Seiring perjalanan waktu, tradisi *nawu* sempat hilang dan dilupakan. Terhitung sejak 2009, *nawu Sendang Selirang* mulai "dihidupkan" lagi oleh sekelompok masyarakat di Kota Gede dan penyelenggaraannya dikemas dengan konsep *entertainment*, dibungkus agar lebih menarik, dan disuguhkan kepada masyarakat sekitar atau

wisatawan sebagai pertunjukan rakyat yang menghibur dan mendatangkan keuntungan secara materi.

Meminjam tipologi Clifford Geertz, pelaku kebudayaan yang ingin menghidupkan lagi budaya ini adalah bagian dari masyarakat Kota Gede yang berorientasi pada kebudayaan Jawa secara luas. Mereka biasa disebut sebagai masyarakat *Abangan* (Geertz, 1981). Bagi komunitas *Abangan*, *nawu Sendang Selirang* sebagai ritus dan upacara bukanlah merupakan peristiwa biasa, tetapi peristiwa yang dilaksanakan dengan emosi keagamaan dan biasanya mempunyai sifat keramat (Koentjaraningrat, 1993:46).

Pemaknaan tersebut dapat berbeda ketika kita menengok Kota Gede kontemporer. Wilayah ini, selain menjadi tempat warisan kebudayaan Jawa kuno, memasuki abad ke-20 Kota Gede juga telah menjadi salah satu pusat pendukung utama pergerakan keagamaan Muhammadiyah yang lahir di pusat Kota Yogyakarta di awal abad XX. Dengan demikian, di Kota Gede ini telah muncul varian kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok sebelumnya, yakni mereka yang berorientasi pada kehidupan santri beserta berbagai corak peribadatannya.

Di wilayah Kota Gede, kelompok santri ini menempati basis pergerakannya di Masjid Perak Kota Gede. Masjid ini merupakan masjid pertama yang dibangun oleh masyarakat setempat di luar masjid Keraton Mataram yang lebih dulu ada sebagai penanda kebesaran pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede. Belakangan, beberapa aktivis Muhammadiyah setempat yang berpegang pada gerakan “pemurnian” yang anti *tahayul*, *bid'ah*, dan *kurafat* cukup terusik dengan kelompok *Abangan* yang ingin menghidupkan lagi budaya *nawu Sendang Selirang*. Hal itu karena *nawu Sendang Selirang* diindikasikan mengandung nuansa mistik yang ditakutkan dapat merusak aqidah para santri Muhammadiyah di Kota Gede.

Di sisi lain, ada sekelompok kecil masyarakat yang lahir dan dibesarkan di Kota Gede yang telah mendapatkan pendidikan tinggi dan menjadi tokoh di kalangan luas masyarakat Kota Yogyakarta. Mereka memiliki kesadaran dan pandangan yang berbeda dengan kedua kelompok sebelumnya. Para cendekiawan ini menyadari betul bahwa perbedaan pandangan mengenai *nawu Sendang Selirang* dari kedua kelompok di atas cukup berpotensi menimbulkan

konflik dan kerawanan sosial yang suatu waktu dapat meledak dan melukai masyarakat Kota Gede sendiri. Selain itu, kelompok cendekiawan ini juga melihat adanya potensi keindahan eksotisme Kota Gede dengan warisan sejarah dan kebudayaannya untuk dikemas dan disuguhkan kepada wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pada posisi demikian ini, *nawu Sendang Selirang* sebagai prosesi kebudayaan telah memunculkan berbagai tafsir dan makna yang beragam bagi kelompok-kelompok masyarakat tertentu di Kota Gede. Perbedaan tafsir yang laten ini bukan tidak mungkin akan termanifestasi menjadi konflik yang terbuka kalau tidak dikelola secara tepat dan bijaksana. Belum lagi berbagai motif dan “politik” kepentingan yang mendasari berbagai kelompok yang merasa berhak atas warisan leluhur masyarakat Kota Gede ini. Motif-motif itu di antaranya adalah motif popularitas dan ekonomi.

Dari latarbelakang di atas, masalah yang menarik untuk dibahas adalah bagaimana berlangsungnya prosesi *nawu Sendang Selirang*? Bagaimana pandangan tiga kelompok masyarakat di Kota Gede, yakni kelompok yang berorientasi pada kebudayaan Jawa, santri Muhammadiyah, dan cendekiawan pribumi, terhadap prosesi *Sendang Selirang*? Apa persamaan dan perbedaan pandangan di antara ketiganya? Bagaimana perbedaan dan persamaan akar-akar kebudayaan tersebut dipertemukan dan disusun dalam sebuah *world view* sebagai modal untuk mewujudkan keharmonisan kultur masyarakat Kota Gede?

Penelitian ini secara akademik menyumbangkan suatu model penelitian lapangan dengan pendekatan interkoneksi dan integrasi antara ilmu agama (Islam) dengan sosial-humaniora (antropologi/etnografis). Sementara itu, secara praktis, penelitian ini mengumpulkan data-data lapangan yang berfungsi sebagai modal untuk membuka dialog ketika terjadi suatu perbedaan pandangan terhadap fenomena atau suatu gejala sosial tertentu, sehingga perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi konflik terbuka dan harmoni pun dapat berlangsung dengan baik di masyarakat. Lebih detail lagi, tulisan ini memberikan perhatian khusus pada sebab-sebab perbedaan penafsiran sebagai akar terjadinya konflik dan persamaan nilai-nilai (budaya) Kota Gede di antara ketiga kelompok yang dapat dikembangkan untuk meminimalisasi konflik

dan mewujudkan kehidupan yang harmonis secara luas.

Tulisan ini penting untuk menggambarkan bahwa pandangan hidup seseorang atau suatu kelompok masyarakat terhadap fenomena kehidupan di sekitarnya bukanlah dari sumber yang tunggal, tetapi dapat bersumber dari akumulasi pengalaman dan proses belajarnya. Di dalam masyarakat kita, agama menjadi salah satu sumber belajar dan pembentuk pandangan hidup yang cukup signifikan. Dengan demikian, agama bukanlah sesuatu yang beku, yang tetap begitu saja, dan tidak pernah berubah (Ricklefs, 2007: xiii). Seiring dengan pandangan tersebut, temuan di lapangan menunjukkan bahwa perbedaan pandangan dari tiga kelompok masyarakat di Kota Gede jelas sekali dipengaruhi oleh pandangan keagamaan masing-masing yang dinamis dan terus berubah.

Dalam konteks inilah pentingnya kita membaca fenomena tersebut dengan pendekatan interkoneksi dan integrasi, setidaknya agar kita paham bahwa dalam tubuh umat Islam yang memiliki satu nabi (Rasul Muhammad Saw.) dan satu kitab suci (Al-Quran), kenyataannya memiliki pandangan yang berbeda, bahkan terkadang mengarah ke konflik.

Tulisan ini merupakan pengembangan dari penelitian Nakamura yang menjelaskan bahwa dorongan perubahan yang diusung Muhammadiyah tidak selamanya berjalan mulus dan masih menyisakan benih konflik yang perlu diwaspadai. Pada sisi lain, tulisan ini menyuguhkan keragaman orientasi keagamaan di Jawa yang begitu kaya dengan mengambil Kota Gede, khususnya prosesi kebudayaan *nawu Sendang Selirang* sebagai *sample* lapangannya. Dari kajian ini terlihat bahwa Kota Gede sebagai simbol kota lama tidak hanya menyimpan potensi konflik, tetapi juga dapat dijadikan laboratorium hidup mengenai pentingnya menjaga harmoni dalam tubuh masyarakat meski “masjidnya” berbeda-beda dan aktivitas sosial serta orientasinya beragam.

Secara teoritis, tulisan ini berangkat dari kerangka yang dibangun oleh Clifford Geertz yang mulai merintis etnografi interpretatif untuk memahami suatu peristiwa budaya yang terjadi di masyarakat. Melalui pengamatannya yang mendalam pada permainan sabung ayam yang telah menjadi tradisi masyarakat Bali, Geertz tiba pada kesimpulan bahwa permainan yang tampak pada permukaannya sebatas hiburan tersebut sebenarnya mengandung makna yang dalam

menyangkut harga diri orang Bali. Pada posisi seperti itu, etnografi berfungsi sebagai alat untuk “mengatakan sesuatu dari sesuatu” (*saying something of something*) (Geertz, 2002:245).

Prosesi *nawu Sendang Selirang* pun bagi pelakunya tidak saja menjadi festival budaya tahunan yang diadakan untuk menghibur masyarakat Kota Gede dan sekitarnya. Namun, prosesi ini memiliki makna simbolik yang mendalam yang tidak setiap orang atau kelompok masyarakat dapat menerima atau memahaminya. Dengan demikian, prosesi ini menjadi multi tafsir, bisa dimaknai secara berbeda oleh komunitas-komunitas tertentu sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Potret Kota Gede

Asal-usul Kota Gede dapat ditelusuri genealoginya dari Kerajaan Pajang dengan Rajanya Kanjeng Sultan Hadiwijaya atau ketika masa mudanya dikenal sebagai Jaka Tingkir atau Mas Karebet. Kerajaan Pajang merupakan kerajaan pertama di pedalaman Jawa (Ricklefs, 2007:60). Kota Gede merupakan cikal-bakal kerajaan Mataram yang berasal dari hadiah yang diberikan oleh Sultan Hadiwijaya kepada Senopati yang berayahkan Kyai Gedhe Pamanahan yang berhasil mengalahkan Arya Penangsang. Senopati meninggal sekitar tahun 1601 M dan dimakamkan di istananya di Kota Gede. Pengganti Senopati adalah putranya yang bernama Panembahan Seda ing Krpyak yang memerintah antara tahun 1601-1613 M. Sepeninggal beliau, penggantinya adalah Sultan Agung yang memerintah pada tahun 1613-1646 M. Sultan Agung merupakan raja Mataram yang memiliki kekuasaan terluas hingga di luar Jawa.

Kota Gede secara kebudayaan awalnya disusun berdasarkan dua arus peradaban besar kerajaan, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Peninggalan Kerajaan Mataram yang saat ini masih dapat disaksikan adalah kompleks situs makam kerabat Senopati dan anak keturunannya beserta masjid tertuanya di Yogyakarta. Kota Gede juga merupakan salah satu pusat komunitas Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 atau 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah (Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby, 2000:70) di Kauman, Kota Yogyakarta. “Kauman”, yang terletak di sebelah barat Masjid Gede Keraton, memiliki arti tempat tinggal para pemuka agama yang ditugaskan oleh Kasultanan Mataram

Yogyakarta mengurus masjid dan kehidupan bidang keagamaan secara luas. Jadi, Muhammadiyah berdiri di pusat pemerintahan kerajaan yang sedang berkuasa pada waktu itu.

Kota Gede berada di sebelah timur-laut Keraton Yogyakarta berjarak sekitar tujuh kilometer dari Kampung Kauman. Di tahun-tahun awal berdirinya Muhammadiyah, hubungan Kauman dengan Kota Gede belum didasarkan pada persamaan ideologis keagamaan. Relasi yang menghubungkan keduanya adalah relasi kepentingan ekonomi berupa perdagangan batik. Perdagangan batik pada waktu itu sedang mencapai masa keemasannya. Relasi perdagangan batik yang menghubungkan kampung-kampung di Kota Yogyakarta hingga dengan kota seperti Solo, Pekalongan, Gresik, Surabaya, Cirebon, dan seterusnya inilah kemudian menjadi basis penggalangan pergerakan Muhammadiyah. Berawal dari perdagangan batik di Kota Yogyakarta inilah nantinya basis organisasi Muhammadiyah yang populer dengan sebutan 3K (Kauman, Karangajen, dan Kota Gede).

Hubungan bisnis perdagangan batik ini tidak berhenti pada hubungan ekonomis semata. Para saudagar Muslim ini menjalin hubungan perdagangan lebih dalam dengan membina kekerabatan di antara mereka. Mereka mengawinkan anak-anaknya sehingga membentuk kerabat-kerabat yang memiliki kegiatan perdagangan yang sama. Hubungan perdagangan dan kekerabatan di antara pedagang-pedagang ini digambarkan Mitsuo Nakamura sebagai berikut ini.

“Haji Mukmin, ayah Haji Masyudi [perintis Muhammadiyah di Kota Gede] adalah pedagang besar bahan katun dan kain untuk batik. Haji Mukmin kawin dua kali dan dari perkawinan pertamanya dia memperoleh lima anak (empat laki-laki dan satu perempuan) semuanya berprofesi sebagai pedagang. Di antara anak-anaknya yang paling aktif beragama ialah anak kedua, Muchsin, dan yang termuda, Masyudi. Istri Haji Muchsin yang ketiga lahir di Kauman Yogyakarta, adalah kemenakan Kyai Haji Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah.” (Nakamura, 1983: 86-87).

Hubungan kekerabatan inilah yang membentuk basis Muhammadiyah yang begitu kuat di kantong-kantong perdagangan batik, khususnya di Kota Yogyakarta.

Dalam perkembangannya, semangat keorganisasian dan beragama orang-orang Kota Gede yang sedang tumbuh pada waktu itu tidak

cukup mendapatkan ruang apresiasi. Kekecewaan itu berangkat dari sulitnya warga Muhammadiyah setempat yang ingin berkegiatan di Masjid Keraton Kota Gede yang senantiasa harus mengajukan izin kepada Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Solo. Proses perizinan ini cukup menyita waktu setidaknya selama dua minggu. Keraton Yogya dan Solo pun tidak mesti memberikan izin atas segala kegiatan yang akan dilakukan orang-orang Muhammadiyah Kota Gede. Demikian pula apabila satu keraton mengizinkan dan yang lain tidak, maka secara otomatis batallah acara yang sudah digagas masyarakat setempat tersebut.

Semangat keberagaman orang-orang Kota Gede via organisasi Muhammadiyah ini terus berkembang dan mencapai puncaknya dengan didirikannya Masjid Perak yang berada di sebelah utara kompleks Makam Keraton atau sebelah barat Pasar Kota Gede (*Sargedede*). Masjid Perak Kota Gede merupakan representasi semangat keberagaman masyarakat Kota Gede yang ditopang dengan kemandirian ekonomi, yaitu kejayaan industri kerajinan peraknya. Nakamura menggambarkan kebangkitan Muhammadiyah Kota Gede tersebut seperti berikut.

“Muhammadiyah mengangkat persoalan penguasaan Masjid Besar Kota Gede, yang merupakan pelanggaran langsung pada wewenang agama kraton yang tidak bisa dimungkiri dan kepentingan abdi dalem setempat yang memperoleh status dan penghasilan dari sana. Masjid Besar selama ini merupakan lembaga agama yang menyangkut semua hal, yang lewat masjid itu penduduk setempat dan penguasa kraton terjadi ikatan bersama. Tantangan Muhammadiyah memberikan ancaman gawat pada sesuatu yang telah berlaku sebelum ini (anti status quo). Menjelang pertengahan kedua tahun 1930-an, pertentangan mencapai puncaknya dan berakhir dengan didirikannya masjid baru, Masjid Perak, oleh Muhammadiyah. Masa itu, secara kasar antara akhir tahun 1920-an akhir tahun 1930-an, dikenang oleh orang-orang tua Kota Gede sebagai jaman perak.”

Dengan demikian, dengan pendirian Masjid Perak ini warga Muhammadiyah Kota Gede menegaskan telah lahirnya “ideologi baru” yang merasa tidak puas dengan tatanan lama yang dikuasai abdi dalem keraton yang bermukim di sekitar kompleks makam raja dan kerabatnya di Kota Gede.

Kota Gede: Kota Budaya untuk Pariwisata

Kota Gede sebagai kota tua peninggalan Kerajaan Mataram dan salah satu pusat pergerakan organisasi Islam terbesar ke-2 di Indonesia, Muhammadiyah, masih menyisakan dengan baik situs-situs penanda kejayaan peradaban tersebut. Kota Gede sebagai kota tua peninggalan Kerajaan Mataram masih cukup terawat, misalnya jika dibandingkan dengan keberadaan situs Majapahit dan Demak yang hampir tidak tersisa sama sekali keberadaannya sampai sekarang. Kota Gede, sebagai basis organisasi Muhammadiyah keberadaannya tidak saja secara fisik nyata, tetapi nuansa religius masyarakatnya cukup pekat dapat dirasakan ketika berkunjung ke daerah ini. Eksotisme berbasis kebudayaan dan religiusitas inilah yang cukup kental terlihat dari masyarakat Kota Gede.

Situs-situs peninggalan Kota Gede yang masih ada dan sering kali dikunjungi wisatawan adalah di seputar Kompleks Makam Raja di Kota Gede atau Pasarean Mataram tersebut. Situs ini merupakan peninggalan Senopati sebagai Raja Mataram pertama yang meninggal dan dimakamkan di tempat ini. Selanjutnya, putranya yang bernama Prabu Hanyokrowati menjadikan Kota Gede sebagai pusat kekuasaan sekaligus makam bagi raja-raja yang berkuasa pada masa awal berdirinya Kerajaan Mataram.

Salah satu situs yang masih terpelihara itu adalah *Sendang Selirang*. *Sendang Selirang* yang berwujud kolam yang berisi ikan dan kurakura dan bak atau kamar mandi ini terdiri dari dua bagian, yakni *Sendang Kakung* untuk pengunjung laki-laki dan *Sendang Putri/Wadon* bagi pengunjung perempuan. Keduanya dibatasi dengan tembok setinggi sekitar dua setengah meter. Di tempat inilah *nawu Sendang Selirang* digelar setiap tahunnya. Tradisi membersihkan (*nguras* atau *nawu*) *sendang* yang diselenggarakan setiap tahun ini sebenarnya hanya peristiwa tahunan biasa. Namun, empat tahun belakangan ini, tradisi tersebut oleh sekelompok masyarakat di Kota Gede dibungkus secara indah dan dirangkai dengan beberapa pertunjukan kesenian rakyat tradisional, dan disajikan kepada wisatawan.

Sistem Kepercayaan di Seputar Keberadaan *Sendang Selirang*

Panembahan Senopati bertahta di Mataram Kota Gede setelah pemerintahan di Kerajaan Pajang surut. Senopati lantas memerintah di

Mataram mulai tahun 1579 Masehi hingga meninggalnya pada tahun 1601. Beliau kemudian dimakamkan di kediamannya tersebut dan diikuti oleh kerabat-kerabatnya. Inilah yang menjadi cikal bakal Pasarean Mataram Kota Gede. Kompleks Makam Raja-Raja Mataram Kota Gede ini dibangun oleh Kyai Ageng Mataram dan Panembahan Senopati. Kompleksnya terdiri dari kompleks Pasarean, Masjid, *Sendang Selirang*, bangunan untuk abdi dalem, dan halaman depan yang memiliki Beringin Sepuh. Kompleks makan ini termasuk ke dalam Kabupaten Bantul.

Kompleks Pasarean Mataram Kota Gede ini penguasaannya menjadi otoritas Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Masing-masing keraton tersebut menugaskan abdi dalemnya untuk menjaga dan merawat makam tersebut. Kemunculan *Sendang Selirang* berkaitan dengan suatu kejadian. Pada suatu ketika, Kanjeng Panembahan Senopati dan Kyai Ageng Pemanahan akan menjalankan sholat, tetapi di tempat tersebut tidak dijumpai air. Hal itu seperti diceritakan berikut ini.

“Sendang Selirang miturut tiyang sepuh rumiyen lan abdi dalem katah diguna’aken kagem sesuci leluhur-leluhur rumiyen. Sendang Seliran senes selir, naming seliro Dalem. Rikolo Kyai Ageng Pemanahan bade sholat, bade sesuci mboten wonten toyo. Lajeng Kanjeng Panembahan Senopati nggedruk’aken sukunipun kapeng tiga lajeng medal toyo. Lajeng dipun alirake kagem siram.”

“*Sendang Selirang* menurut orang tua dulu dan para abdi dalem kebanyakan digunakan untuk sesuci (berwudu) nenek moyang dulu. *Sendang Selirang* bukan berarti *selir* [istri kedua dan seterusnya dari seorang raja di Jawa], tetapi dari *seliro Dalem* [Panembahan Senopati]. Ketika Kyai Ageng Pemanahan mau sholat, mau mengambil air wudu tetapi tidak ada. Selanjutnya Panembahan Senopati menghentakkan kakinya ke tanah tiga kali sehingga keluar air dari tanah. Air tersebut kemudian dialirkan untuk mandi.”

Sendang Selirang yang berada di kompleks makam tersebut terletak di sebelah selatan tembok Pasarean Agung dan terbagi menjadi dua bagian; yaitu bagian laki-laki (*Sendang Kakung*) dan perempuan (*Sendang Putri/Wadon*). *Sendang Kakung* ini disebut *selirang/selirono* karena air kolamnya yang berasal dari bawah makam Panembahan Senopati. *Seliro* berarti badan atau *body*. Dengan demikian, yang dimaksud adalah tubuh Panembahan Senopati. Sementara itu,

Sendang Putri/Wadon airnya berasal dari pohon *Waringin Sepuh* yang berada di sebelah timur *sendang*. Berikut gambar *sendang*.

Gambar 1
Sendang Putri



Sumber: Dokumentasi Penulis

Persepsi yang berkembang di masyarakat selama ini mengenai sumber mata air *Sendang Kakung* sering salah kaprah. Ada anggapan bahwa sumber mata air tersebut keluar dari makam atau tubuh Senopati. Padahal lokasi yang bersebelahan dan tinggi-rendah antara makam dan sendanglah yang secara alami dapat mengeluarkan air dari tanah. Mengenai hal ini seorang abdi dalem yang ditugaskan Keraton Mataram Yogyakarta bernama Mas Lurah Hastono Danarto meluruskan hal tersebut. Hal itu juga dikuatkan oleh abdi dalem yang lain bernama Mas Surobudoyo.

“Pesarean Panembahan Senopati wonten nginggil, ngandapipun sendang. Yang di bawah dua meter ini kan sudah se-dalam mata air. Sendang wonten toyo nipun sebab sampun wonten ngandap. Mboten kok mriki pesarean, lajeng tug ipun wonten mriki.”

“Makam Panembahan Senopati berada di tanah yang tinggi, sedangkan sendang berada di tanah yang rendah kurang lebih se-dalam dua meter di mana mata air sudah berada di sana. Secara alami sendang ada airnya karena berada di bawah. Bukan ini makam sumber airnya ada di situ [penulis: maksudnya air keluar dari pemakaman Panembahan Setopati].”

Sementara itu, pohon *Waringin Sepuh* yang telah berusia ratusan tahun ini sebagai sumber mata air *Sendang Putri* pun dalam tata kepercayaan abdi dalem dan sekelompok masyarakat yang kerap mengunjunginya memiliki kedudukan yang istimewa. Seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta, bernama KRT. Rintoisworo menceritakan kepada penulis mengenai hal ini.

“Senopati menceritakan bahwa Ratu Pantai Selatan meminta dirinya untuk melerekkkan (mengoleskan) minyak jayeng katon di

*keningnya. Ki Jurumertani yang melihat, kemudian melarangnya, lantas minyak tersebut diberikan kepada abdi dalem keparak (abdi dalem putri), kemudian abdi dalem keparak inipun wujud raganya menghilang. Setelah terjadi hal demikian, abdi dalem ini bingung mau tinggal di mana. Senopati lantas menyuruhnya tinggal disalah satu pohon beringin yang ada di lingkungan Mataram, di sana ada dua pohon beringin *sepuh* yang konon ditanam oleh Sunan Kalijaga di depan masjid.”*

Sendang Selirang itu berbentuk *belumbang*/kolam yang di atasnya diberi atap genting. Kolam ini berbentuk persegi dan berukuran kurang lebih 6x6 meter, dengan kedalaman 2 atau 3 meter yang dibatasi tembok yang cukup tebal sehingga di tepi kolam dapat dipakai untuk duduk-duduk. Di dalam kolam terdapat ikan lele yang banyak dan kura-kura/*bulus*. Pengunjung yang datang diperkenankan memberi makan ikan-ikan lele yang ada di kolam tersebut. Selain itu, pengunjung pun dapat mandi di tempat tersebut, tetapi tidak di sendangnya. Pengunjung yang datang dan mau mandi disediakan kamar mandi berukuran 2x2 meter dengan dikelilingi tembok setinggi 1,5 meter tanpa atap. *Sendang Kakung* dan *Sendang Putri* keadaannya kurang lebih sama. Kepercayaan yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya menyangkut keberadaan *Sendang Selirang* ini berkaitan dengan ikan lele dan kura-kura yang berada di kolam tersebut dan penguasa Kerajaan Mataram, yakni Panembahan Senopati.

Sistem kepercayaan selalu terkait dengan berbagai upacara yang ada. Pertanyaan tentang kapan persisnya tradisi *nawu Sendang Selirang* dimulai, tidak pernah ada jawaban yang cukup memuaskan, karena tidak ada sumber yang pasti tentang hal tersebut. Namun, di dalam ingatan orang-orang yang rata-rata berumur 50 tahun ke atas, tradisi *nawu Sendang Selirang* merupakan acara tahunan yang menarik dan senantiasa mereka ikuti dari tahun ke tahun. Lurah Jagalan, Sholehuddin mengenang memorinya tersebut dan mengatakan kepada penulis: *“Nawu sendang Selirang nggone Eyang Panembahan Senopati adalah kegiatan yang saya ikuti dari kecil sampai sekarang.”*

Nawu Sendang Selirang dulu merupakan peristiwa biasa saja yang hanya sebatas digemari anak-anak kecil karena mereka secara bebas dapat bermain air sepuasnya. Namun, luima

tahun belakangan ini, *nawu Sendang Selirang* merupakan *ewuh* (hajatan) orang-orang Kota Gede yang melibatkan segenap lapisan masyarakat setempat; laki-laki-perempuan, tua-muda, miskin-kaya; semua bekerjasama *nyengkuyung* (mendukung) kegiatan ini. Lurah Jagalan, Sholehuddin, merupakan tokoh yang berinisiatif mengemas ritual tahunan ini menjadi peristiwa budaya untuk disuguhkan menjadi asset wisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Peristiwa budaya ini dinamainya *ambengan kirab budaya nawu jagang masjid Gede Mataram lan Sendang Selirang*.

Rangkaian *nawu Sendang Selirang* dan *nawu jagang/kalenan* (parit) Masjid secara ringkas urut-urutannya adalah seperti berikut ini. *Pertama*, tahapan persiapan pembuatan *ubo rampe*, dilaksanakan di Kompleks abdi dalem yang berada di Kompleks Pasarean Mataram tersebut. Di Kompleks abdi dalem initerdapat dua bangunan, yakni Kompleks Abdi Dalem Mataram Yogyakarta dan Surakarta. Di tempat ini segala *ubo rampe* dipersiapkan dua hari sebelum pelaksanaan prosesi *nawu sendang*. *Ubo rampe* ini setidaknya memiliki dua gunung, yaitu gunung *kakung* dan *putri*, replika Masjid Gede Mataram Kota Gede, dan perlengkapan gayung untuk *nguras sendang*, yang berupa *siwur*.

Kedua, setelah *ubo rampe* tersebut selesai disiapkan, kemudian disimpan di Pendopo Ijo yang berada di sebelah barat *Sendang Selirang*. Sehari sebelum hari perayaan *nawu sendang*, yakni diwaktu pagi sekitar pukul sembilan, peserta pawai dengan segala *ubo rampe* sudah siap di Kelurahan Jagalan untuk memulai kirab menuju halaman Masjid Gede Mataram Kota Gede. Di halaman Masjid Gede Mataram Kota Gede ini, gunung *kakung-putri* diperebutkan oleh pengunjung yang hadir di tempat itu. Bahan-bahan Gunung tersebut terdiri dari makanan-makanan tradisional yang diproduksi oleh masyarakat setempat, seperti kipo, bakpia, gandos, dan sebagainya, serta hasil bumi berupa buah-buahan dan sayuran.

Selanjutnya merupakan prosesi serah terima *siwur* atau gayung secara simbolis dari Pak Lurah Sholahuddin kepada pimpinan abdi dalem juru kunci Pasarean Mataram Kota Gede. *Siwur* inilah yang akan digunakan untuk *nguras* atau membersihkan sendang. Kirab atau *ngarak siwur* inilah yang dipermasalahkan kelompok santri Muhammadiyah mengandung unsur syirik

yang tidak disetujui oleh mereka dan harus dihilangkan. Namun, para abdi dalem dan pihak penyelenggara tetap bersikukuh bahwa kegiatan ini hanya bersifat simbolis belaka dan tidak ada unsur magisnya.

Nawu Sendang Selirang segera dimulai setelah penyerahan secara simbolis *siwur* ini selesai dilaksanakan. Setelah air sendang diambil tiga kali menggunakan *siwur*, *nawu sendang* dilanjutkan dengan diesel alat penyedot air sampai terkuras habis. Sebelumnya ikan-ikan lele yang ada di kolam tersebut dipindahkan ke dalam ember-ember untuk sementara waktu. Penyedotan air kolam ini berbarengan dengan membersihkan kolam, yakni dengan menyikat atau mengelupas lumut-lumut yang menempel di dinding kolam sampai bersih.

Peristiwa inilah yang paling ditunggu anak-anak setempat, karena mereka diperkenankan turun ke kolam untuk turut serta membersihkan kolam. Kegiatan mereka tentunya lebih banyak bermain air dari pada turut serta para abdi dalem yang dengan tekunnya membersihkan berbagai kotoran yang ada di kolam *Sendang Selirang*.

Seperti telah disebutkan di atas, prosesi *nawu Sendang Selirang* memiliki rangkaian pagelaran budaya yang diselenggarakan selama lima hari dengan menghabiskan dana ratusan juta rupiah yang mendapat dukungan dari berbagai pihak di sekitar wilayah Kota Gede. Pagelaran budaya sebagai pendukung kegiatan ini setidaknya ada wayang kulit yang digelar dua kali, sebelum dan sesudah *nawu sendang* ketoprak, di samping berbagai kesenian lokal yang diperankan oleh masyarakat setempat.

Nawu Sendang Selirang: Sebuah Dialog Agama dan Budaya

Kota Gede merupakan kawasan yang penduduknya mayoritas memeluk Islam sebagai agama yang diyakininya. Ketika memakai kategori *Abangan-Santri* dalam menggolongkan kelompok Islam di Kota Gede, ketua Cabang Muhammadiyah Kota Gede Yogyakarta menyebut angka perbandingan kasar 30:70 bagi keberadaan kedua kelompok masyarakat. Kelurahan Jagalan, tempat Kompleks Makam Panembahan Senopati berada, memiliki 3455 penduduk; dengan memeluk Islam sejumlah 3400 orang, Kristen 20 orang, dan Katholik 35 orang. Pemeluk agama Hindu dan Budha tidak ada di kelurahan ini. Meskipun demikian, di Kota Gede, khususnya dalam

khusus *Sendang Selirang* menampakkan agama (Islam) yang sama.

Hal ini tampak pada apa yang penulis saksikan pada peringatan 1 Suro 1434 H. Pada satu sisi, ada masyarakat yang duduk-duduk di halaman masjid dan mendengarkan ceramah pengajian yang dalam sesi tanya jawab muncul pertanyaan terkait *Sendang Selirang*. Pada sisi lain, di jalan menuju ke makam dan sendang yang berada di depan masjid, banyak sekali orang-orang lalu lalang hilir mudik melewati tempat ini. Mereka tidak ada urusan dengan pengajian tersebut. Tujuan mereka adalah ke makam atau sendang. Orang-orang ini memang tidak dapat dipastikan asal tempat tinggalnya. Namun, di malam 1 Suro ini, orang-orang yang datang hilir mudik ke Kompleks Makam jumlahnya jauh lebih besar dari pada peserta pengajian di Masjid Mataram tersebut.

Fenomena tersebut sebenarnya cukup menggambarkan betapa pluralitas kebudayaan yang berbeda dapat bersanding bersama-sama di dalam satu tempat dan kesempatan di Kota Gede. Lantas, mengapa beberapa tahun belakangan terjadi perbedaan penafsiran yang mengarah pada konflik komunal antara kaum *Abangan* yang beranggotakan para abdi dalem makam dan penduduk Kampung Dondongan versus santri Muhammadiyah yang terdiri dari pengurus takmir Masjid Gede Mataram Kota Gede serta aktivis ranting dan cabang Muhammadiyah Kota Gede? Konflik tersebut berkaitan dengan keberadaan kompleks makam tersebut, khususnya lagi pada kegiatan *nawu Sendang Selirang* yang diperingati setiap tahunnya.

Sendang Selirang: Bid'ah, Moralitas, dan Motif Ekonomi

Bagaikan api dalam sekam. Konflik antara kaum *Abangan* dan kelompok Muhammadiyah di Kota Gede sebenarnya benih-benihnya sudah ada sejak lama. M. Jadul Maula ketika menulis *Festival Kota Gede* pun menemui hal tersebut. Berikut penulis kutipkan secara panjang laporannya. –

“Di samping melawan PKI, Muhammadiyah dalam dakwah agamanya juga secara frontal berhadapan dengan tradisi Kejawan yang kuat dengan pusatnya – justru – di Masjid Agung Mataram. Seorang sesepuh Muhammadiyah masih ingat bagaimana ia, pada dasawarsa 30-an, dilarang pergi ke Masjid Agung oleh orang tuanya. ‘*Pokoke, bocah nek sobone*

neng mesjid iku mesti bubrah.’, begitu kata-kata orang tua waktu itu. Masjid Agung dianggap sumber kerusakan karena dikaitkan dengan praktik kejawan yang bercampur dengan ibadah keagamaan. Di samping itu, karena letaknya yang berdekatan dengan makam raja-raja, tempat yang banyak diziarahi orang-orang. Muhammadiyah menganggap segala praktik kejawan dan ziarah kubur sebagai kesesatan. Oleh karena itu, Muhammadiyah berusaha merebut pengelolaan ibadah di Masjid Agung untuk dimurnikan dari unsur-unsur kejawan. Bahkan, sebagai bagian dari perlawanan praktik-praktik ibadah di Masjid Agung, pada tahun 1938 Muhammadiyah mendirikan Masjid Perak di Prenggan, kurang lebih 500 meter di sebelah utara Masjid Agung. Sedikit demi sedikit, melalui berbagai konfrontasi dan perdebatan-perdebatan yang seringkali berlangsung sengit, Muhammadiyah akhirnya bisa mengambil alih Masjid Agung pada tahun 1950.” (Jadul, 2002: 26-27).

Konflik yang berakar dari upaya kelompok Muhammadiyah merebut dan memurnikan ibadah di Masjid Gede Mataram Kota Gede tidak dipungkiri oleh kelompok *Abangan* telah terjadi sudah sejak lama. Kalau dicermati secara seksama, sebenarnya keinginan kelompok Muhammadiyah untuk turut serta mengelola Masjid Gede Mataram adalah karena persoalan ideologis yang tidak sepele dilakukan oleh kaum *Abangan*. Namun, persoalan perbedaan ideologis ini beranjak berubah menjadi masalah dengan motif material di dalam kaca mata abdi dalem ketika Masjid Gede Mataram sudah benar-benar dikuasai orang-orang Muhammadiyah. Seperti pengakuan salah satu abdi dalem juru kunci berikut ini.

“*Dianggep ngramekke riki niku nggedekke musyrik. Pada intinya itu. Padahal mboten, teng riki monggo, sek penting mboten ngganggu, ada doa-doa tahlil. Nek ken ngombyongi mboten purun. Mbasan wonten tamu mriki nyumbang masjid seket yuto, nyumbang sekolahan ditompo. Riku niku nek sing, nyuwun sewu lho, nek sek ngurusi NU mesti makmur. Neng nek riku mek disak, dienggo khusus niku thok, sebagian organisasi. Pun mboten ngganggu Jawane. Wong Jawa so-rino so niku pun mboten ngganggu roso. Padahal masjid kantung ngelola.*”

“Dianggapnya meramaikan sini [Kompleks Pasarean Mataram] itu membesarkan perbuatan musyrik. Pada intinya itu. Padahal tidak, mau di sini [siapa saja] silahkan, yang

penting tidak saling mengganggu, ada doa-doa tahlil [misalnya]. Kalau disuruh bergaul [maksudnya: orang Muhammadiyah] tidak mau. Ketika ada tamu makam yang mau menyumbang masjid 50 juta, nyumbang sekolah diterima. Situ itu [maksudnya: Masjid Gede Mataram], mohon maaf, kalau yang mengurus NU [Nahdlatul Ulama] pasti dapat makmur. Tapi kenyataannya cuma dimiliki sendiri, sebagian untuk organisasi. Sudah tidak memakai Jawanya. Orang Jawa tapi sudah tidak memakai rasa. Padahal masjid tinggal mengelola saja.”

Ketika menyangkut prosesi *nawu Sendang Selirang*, ada beberapa hal yang menjadi keberatan para pengurus ranting dan cabang Muhammadiyah di Kota Gede. Keberatan mereka di antaranya menyangkut perihal diadakannya kembali rangkaian kegiatan di seputar *nawu Sendang Selirang* yang ketika kecil dulu tidak pernah disertai perayaan apa-apa. Bagi orang Muhammadiyah, hal seperti ini berlebihan, “dibesarkan-besarkan”. Selanjutnya *ngarak siwur* menjadi pokok permasalahan karena seakan-akan benda biasa tersebut menjadi “kultus” bagi peserta perayaan. Beberapa tanggapan dapat terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh aktivis Muhammadiyah setempat.

“Dari sisi sekadar pawai dan hiburan [Muhammadiyah] tidak keberatan. Sebenarnya sudah lama ketersinggungannya masyarakat Muhammadiyah dengan orang-orang di kawasan situ. Masa-masa yang lampau, tempat-tempat tertentu yang itu masih dianggap angker, wingit, kemudian air disitu dianggap mempunyai suatu kekuatan tersendiri dan itu oleh orang umum diyakini. Dan begitu diyakini itu kan kemudian kalau bisa dipertahankan.”

Pak Khaharuddin selaku petinggi Muhammadiyah di Kota Gede sangat hati-hati sekali menanggapi persoalan ini. Beliau hampir-hampir tidak pernah dan menghindari menggunakan bahasa agama untuk menyebut kegiatan-kegiatan di seputar *nawu Sendang Selirang*. Namun, meskipun tetap sangat hati-hati, informasi yang lebih *gamblang* (terbuka), penulis temukan dari pimpinan ranting Muhammadiyah Alun-alun Kota Gede yang tinggal tidak jauh dari Kompleks Pasarean Mataram Kota Gede. Awalnya warga Muhammadiyah, khususnya melalui ibu-ibu Aisyah, mendukung dan terlibat di dalam rangkaian prosesi *nawu Sendang Selirang* tersebut. Namun, setelah pimpinan rantingnya memberi tahu kalau di dalam

kegiatan ini ada kegiatan yang tidak sesuai dengan aqidah Muhammadiyah, maka sudah dua atau tiga periode penyelenggaraan mereka tidak lagi ikut berpartisipasi.

Pak Subroto menyebut kegiatan *nawu Sendang Selirang*, khususnya dengan *ngarak siwur*-nya tersebut, adalah perbuatan *bid'ngah*. Tindakan warga Muhammadiyah ranting Alun-alun Selatan yang secara geografis berada di depan Kompleks Makam Kota Gede ini tidak saja berhenti pada tidak mengikuti kegiatan *nawu Sendang Selirang*, tetapi sudah meningkat menjadi pelarangan dan gerakan penolakan. Gerakan penolakan tersebut dilakukan dengan menciptakan kegiatan tandingan untuk membendung arus perayaan *nawu Sendang Selirang*.

Pelarangan mengunjungi *Sendang Selirang* terepresentasikan dengan ditutupnya pintu sendang dan larangan untuk pengunjung datang ke tempat tersebut pada malam hari. Lebih lanjut, bertepatan dengan momentum perayaan *nawu Sendang Selirang*, beberapa orang pengurus ranting Muhammadiyah ranting Alun-alun Selatan mengagendakan acara lain, yakni piknik yang diikuti khususnya oleh ibu-ibu Aisyah di wilayah tersebut yang pada intinya adalah untuk meredam keinginan warga melihat atau berpartisipasi merayakan *nawu Sendang Selirang*.

Selain pertentangan ideologis, sebenarnya ada persoalan moral yang menyelimuti seputar keberadaan *Sendang Selirang*. Seorang informan yang merupakan aktivis ranting Muhammadiyah setempat menyebut orang-orang yang datang ke Makam Raja-raja Mataram dan *Sendang Selirang* sebagai *wong ruwet*. Pak Sugeng yang setiap minggunya berputar di sekitar kompleks makam untuk menjalankan tugas ronda malam menceritakan, pengunjung makam tersebut justru datang dari luar Kota Gede. Mereka akan berada di sekitar kompleks makam tersebut sampai pagi, tidur-tiduran, laki-laki dan perempuan, tanpa muhrimnya di bangsal yang berada di sisi kirikan masjid tersebut sepanjang malam sampai matahari terbit.

Keberadaan makam dan sendang pada malam hari yang remang-remang sangat memungkinkan sekali terjadi praktik prostitusi di tempat ini. Pengunjung laki-laki dan perempuan bebas datang ke tempat ini sewaktu-waktu. Penulis sendiri sempat mengetahui sepasang muda-mudi mandi bareng di *Sendang Kakung*

ketika pagi hari. Terlepas keduanya adalah suami-istri atau bukan, mandi di tempat umum, seperti di *Sendang Selirang* bukanlah perilaku yang dapat dibenarkan secara norma kesusilaan. Itulah salah satu alasan ditutupnya pintu masuk ke *Sendang Selirang* ketika malam hari.

Permasalahan lain yang ditemukan terkait potensi konflik di *Sendang Selirang*, selain perbedaan ideologis di antara kelompok Muhammadiyah dan *Abangan* serta persoalan moralitas perempuan-perempuan yang dirasa tidak wajar berkunjung di malam hari, adalah berkaitan dengan pengelolaan finansial sebagai dampak ramainya pengunjung yang datang ke Kompleks Pasarean Mataram Kota Gede. Permasalahan tersebut tergambar dari pernyataan informan berikut ini.

“Pertama, kalau tujuannya memang untuk kegiatan budaya, menarik wisata datang, bisa ditata lagi tidak perlu ada kegiatan ritual-ritual yang mengarah *bid' ngah*. Kedua, kalau memang rute-rute yang dilawati itu yang warganya banyak melihat dapat dilibatkan menjadi panitia. Kami dilibatkan hanya sebagai pengisi acara saja. Karena itu masih kedaerahan nDondongan saja. Mungkin sudah merasa mencukupi penyelenggaraan dan keamanannya.”

Permasalahan tidak meratanya panitia penyelenggaraan festival prosesi *nawu Sendang Selirang* ini selanjutnya berdampak pada kecurigaan pendapatan dana sponsor yang banyak telah didapatkan pihak penyelenggara dan tidak dibagi secara merata. Maksudnya, kelompok Muhammadiyah tidak sepeser pun mendapat bagian darinya.

“Karena ada segi komersialnya. Mungkin dia itu ada sponsor, tapi kan tidak dibagi rata. Cuma dikup satu komunitas. Dari Pak Lurah dan komunitasnya. Ada cenel ambil sana-ambil sana aja, dananya banyak sekali. Bahkan nanggap wayang pun dia itu brani.”

Di luar penyelenggaraan festival *nawu Sendang Selirang*, kelompok Muhammadiyah menyadari betul bahwa orang-orang *Abangan*, yang terdiri dari abdi dalem, baik dari Keraton Surakarta maupun Yogyakarta, yang kebanyakan tinggal di Dusun nDondongan (8 orang), banyak menggantungkan hidupnya dari denyut nadi kehidupan di seputar Kompleks Makam Raja-raja Mataram Kota Gede. Setidaknya dari parkir kendaraan pengunjung, membuka warung makan dan kelontong, menyewakan tikar, dan memandu kedatangan pengunjung makam atau sendang;

orang-orang *Abangan* dapat terus mengepul periuk nasi di dapurnya.

***Nawu Sendang Selirang*: Fenomena Budaya Lokal**

Nawu Sendang Selirang dan *nawu jagang/kalenan* (parit) Masjid sebenarnya sudah dilakukan sejak dulu. Sendang ini merupakan mata air abadi yang tidak pernah kering dan dimanfaatkan untuk keperluan mandi dan mencuci oleh masyarakat sekitar. Beberapa kali kunjungan penulis ke tempat ini pada pagi hari menemukan hal tersebut benar adanya. Ibu-ibu mengantri, karena tempat di situ ideal hanya cukup dipakai untuk tiga atau empat orang, bergantian untuk mencuci atau mandi di *Sendang Putri*.

Untuk memperingati atau merayakan *nawu sendang*, lima tahun belakangan ini diadakan prosesi atau festival kesenian yang lebih semarak dari tahun-tahun sebelumnya. Berkaitan dengan perayaan tersebut dan keberadaan air di *Sendang Selirang*, Pak Lurah Jagalan selaku penyelenggara menjelaskan.

Nawu Sendang Selirang ini dilakukan karena air merupakan sumber mata air kehidupan yang ada di sini sebagai sumber kehidupan yang kita manfaatkan sehingga senantiasa kita bersihkan karena kebersihan sebagian dari iman. Tidak ada agenda apa, air itu diperebutkan tuahnya atau apa. Air itu diperebutkan oleh semua orang, termasuk saya, dan anak-anak kecil, ini menjadi kenangan banyak orang, *nawu sendang nggone* simbah.

Pak Lurah memberikan penjelasan mengenai kemanfaatan air sendang untuk masyarakat sekitar. Sementara itu, kelompok Muhammadiyah menyoroti atau memberi tekanan justru pada orang luar yang menurut kaca mata mereka telah memperlakukan air sendang secara “berlebih-lebihan”. Kedua pendapat ini tidak ada yang salah. Fenomena yang diperbincangkan keduanya masih dapat dijumpai saat ini. Jadi sebenarnya sampai di sini tidak ada persoalan, karena objek atau pelaku yang diperselisihkan pada prinsipnya memang berbeda, yakni menyangkut orang dalam dan pengunjung dari luar Kota Gede. Penulis pun berupaya memperdalam informasi mengenai *Sendang Selirang* sebagai bentuk konfirmasi balik kepada kelompok Muhammadiyah yang dalam hal-hal tertentu memiliki pandangan atau pemahaman yang berbeda melalui perbincangan

yang lebih dalam dengan Pak Lurahdi Pendopo Ijo-nya.

Masyarakat setempat sudah sangat familiar dengan Pendopo Ijo ini. Segala lapisan kelompok umur terlihat ada di sini, dari bapak-bapak yang sekadar nongkrong dan mengobrol bebas, anak-anak yang bermain tenis meja, ibu-ibu yang sedang *momong* balita, hingga para pelajar yang dengan tekunnya belajar membuat batik dan karawitan. Di dalam rangkaian kirab *nawu sendang*, Pendopo Ijo merupakan tempat menyimpan *ubo rampe*, seperti gunung *kakung* dan *putri* dan tempat dimulainya *arak-arakan* pawai.

Salah satu permasalahan yang dipersoalkan dalam *nawu Sendang Selirang* adalah diaraknya *siwur* dalam rangkaian prosesinya, yang disebut oleh kelompok Muhammadiyah sebagai “berlebih-lebihan”. Pak Lurah memberikan keterangannya mengenai hal ini.

“*Siwur* itu bukan apa-apa. *Siwur* itu hanya sebuah *ciduk* gayungan Jawa terbuat dari bambu tangkainya. Dulu di Jawa ini belum ada plastik. Itu malah lebih higienis-bersih tidak ada unsur segala macam. Ini merupakan visual zaman dulu.”

Kalau memang benar demikian yang disampaikan Pak Lurah, *siwur* sebagai visualisasi kebudayaan Jawa tempo dulu, berarti tidak ada ritual bid’ah di dalam rangkaian prosesi *nawu Sendang Selirang*. Pak Lurah sendiri menyatakan diri terbuka dan meminta orang-orang Muhammadiyah yang belum mengetahui benar jalannya prosesi *nawu*, untuk mengikutinya dari awal hingga akhir.

Terakhir, penulis menanyakan kegiatan Pak Lurah *nguri-uri* kebudayaan leluhur ini, *nawu Sendang Selirang*, apa ada kaitannya dengan upaya memperoleh dana keistimewaan Propinsi DIY yang digelontorkan dari pusat sehingga menjadi rebutan masyarakat Yogyakarta.

“Mungkin kata orang Jogja itu *duit tiban*, *duit* begitu banyak. Justru pada saya dan kawan-kawan di kawasan sini tidak memperlmasalahkannya itu. Justru tidak ingin berebut itu. Kami lebih *ngeh* dengan swadaya masyarakat sendiri lebih *enjoy*.”

Masyarakat Srawung-Masyarakat Lurung

Kebudayaan secara umum dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979: 193). Masyarakat Kota Gede adalah mereka yang secara administratif berada di dalam satu wilayah teritorial yang disebut dengan Kota Gede. Mereka memiliki satu persamaan geneologis. Ikatan ini terus diingat di dalam imajinasi masyarakat Kota Gede. Jadi, kebudayaan masyarakat Kota Gede merupakan gagasan, tindakan, dan hasil karya berdasarkan persamaan geneologis yang terus diimajinasikan secara turun-temurun sebagai orang Jawa.

Orang Jawa sendiri memiliki suatu konsepsi mengenai harmoni kehidupan di dalam kebudayaan yang populer dan sangat lekat dengan terminologi konsep kerukunan dan hormat (Suseno, 1999: 38). Nilai-Nilai Kejawaan tersebut sangat kental dapat dijumpai pada masyarakat Kota Gede. Menurut Hildred Geertz (1983:153-160), kerukunan berarti bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Sementara itu, hormat menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Kedua konsepsi ini terus dipertahankan oleh orang Jawa di Kota Gede, meskipun orang Jawa senantiasa membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar (Islam) – dan dalam banjir itu mempertahankan keasliannya. Artinya, dinamika terhadap perubahan masyarakat Kota Gede merupakan keniscayaan sejarah yang tidak dapat dihindari. Orang Islam di Kota Gede, selain memperhatikan unsur budaya Jawa yang sangat lekat dengan simbolisasi sejarah Keraton Mataram Kota Gede beserta tokoh-tokoh “mistisnya”, khususnya lagi dengan keberadaan *Sendang Selirang*, juga bertautan dengan konteks ke-Indonesiaan modern (Ahimsa-Putra, 2001: 381-382).

Masyarakat Kota Gede yang *nJawani* digambarkan oleh seorang tokoh budaya lokal dan pemuka agama setempat. Beliau meyakini, betapa pun orang-orang Kota Gede itu berselisih pendapat, tetapi tidak akan terjadi konflik secara terbuka.

“Budaya Jawa itu perekat. Makanya tidak pernah di situ kan tidak ada tulisan-tulisan *kasar* ditempelke. Walaupun di situ ada, misalnya ada pelacuran. Ndak pernah ada

tulisan, pelacur tidak boleh di sini. *Nek syirik ojo neng kene*. Tidak ada tulisan syirik. Ini gaya Jawa, yang ketika mengingatkan tidak harus menyakiti. Tidak harus secara verbal. Tetapi dengan pendekatan pribadi-pribadi.”

Konsepsi mengenai persamaan geneologis orang-orang Kota Gede ini hampir-hampir tidak terbantahkan di antara mereka kalangan masyarakat Kota Gede. Mereka dulunya memiliki leluhur yang sama; baik itu kelompok Muhammadiyah, *Abangan*, dan intelektual lokal setempat. Perasaan seketurunan ini tergambar dalam pernyataan berikut ini.

“Kota Gede iki *mbiyen-mbiyene mbahne isine mung wong loro*, itu turun-temurun. Saya dapat saudaranya ini. Ponakannya ini dapat ini. Perkawinan antar family. Ini diyakini salah satunya dapat mempererat tali silaturahmi kerukunan Orang Kota Gede.”

Ikatan persaudaraan ini terus terjalin dan mengikat kehidupan masyarakat Kota Gede sampai saat ini. Meskipun ada perbedaan pendapat atau konflik di antara orang-orang Kota Gede, mereka akan senantiasa mengingat hubungan sedarah ini, sebagai satu saudara seketurunan yang membentuk masyarakat Kota Gede sebagai masyarakat geneologis yang bagaimanapun tetap *sedulur* (saudara).

Pendapat lain, diungkapkan seorang budayawan sekaligus salah satu ketua pimpinan daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta, Heniy Astiyanto. Menurutnya, rukun itu bukan karena ideologi saja, tetapi merasa memiliki persamaan identitas sebagai orang Kota Gede. Bahkan, Perasaan ke-Kota Gede-annya ini lebih tua dari rasa ke-Muhammadiyahannya. Jadi, perasaan orang-orang se-Kota Gede ini “lebih tua” dan mampu mengatasi ideologi-ideologi lain yang datang membanjiri Kota Gede belakangan ini.

Perasaan seketurunan ini bukanlah angan-angan masyarakat Kota Gede semata. Perasaan ini terpresentasikan di dalam kehidupan sosial sehari-hari orang-orang Kota Gede di dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan. Selain itu, tata ruang pemukiman penduduk Kota Gede sangat representatif untuk mendukung harmoni kehidupan masyarakat.

“Masyarakat Kota Gede itu masyarakat *srawung*-masyarakat *lurung*. *Awak e dewe iki srawung, nek wong Kota Gede kenal banget iki*. Contohnya *layat* itu tidak ada yang semeriah di Kota Gede. *Lurung* itu jalan-jalan yang sempit di Kota Gede

memungkinkan komunikasi dan interaksi yang intensif di mana sesama warga dapat saling menyapa. Misalnya di Prenggan atau di depan SMA Muhammadiyah 4 itu yang jalannya sempit begitu. *Mesti uwong rak yo aruh-aruh tho....*”

“Masyarakat Kota Gede itu masyarakat *srawung* [terjemahan bebasnya: pergaulan atau bergaul di suatu komunitas/kampung]-masyarakat *lurung* [jalan-jalan kecil di perkampungan]. Kita ini bergaul, kalau orang Kota Gede sudah pasti mengenal sekali ini. Contohnya ketika takziah itu tidak akan ada yang seramai di Kota Gede. *Lurung* itu jalan-jalan sempit di Kota Gede yang memungkinkan komunikasi dan interaksi yang intensif di mana sesama warga dapat saling menyapa. Misalnya di Prenggan atau di depan SMA Muhammadiyah 4 itu yang jalannya sempit seperti itu. Pasti orang saling menyapa.”

Memang tidak bisa dipungkiri bahwasanya topografi kampung-kampung di Kota Gede memiliki pemukiman penduduk yang begitu padat dengan rumah-rumahnya yang saling berdekatan dan gang-gangnya yang kecil-kecil secara alami mengharuskan orang-orang yang melewatinya harus secara bergantian atau setidaknya berbagi *space* pada jalan-jalan tersebut. Topografi yang seperti ini terwariskan secara turun-temurun dan tanpa disadari secara alamiah telah menjadi kebiasaan masyarakat Kota Gede.

Seorang budayawan Kota Gede, Heniy Astiyanto menjelaskan, tata ruang ini juga mengharuskan orang Kota Gede terikat dengan persamaan perasaan ke-Kota Gede-annya sekaligus mau bersanding dengan kebudayaan dari luar yang kian mendekati Kota Gede karena faktor perubahan dari luar juga. Saat ini, lahan-lahan di Kota Gede pinggiran yang dulunya merupakan lahan pertanian sudah menjadi pemukiman. Keadaan ini mau tidak mau menuntut orang Kota Gede berinteraksi dengan pendatang pula. Artinya, Kota Gede saat ini sudah semakin terbuka lagi jika dibandingkan masa-masa yang lalu.

“Perkembangan Kota Gede yang lebih maju. Dulu Kota Gede lebih sempit. Sekarang dikepung oleh penduduk baru. Makanya harus berinteraksi dengan orang luar. Orang Kota Gede Muhammadiyah yang moderat didampingi dengan Mujahidin yang keras. Ini kan absurd.”

Selanjutnya, orang-orang Kota Gede sebagai masyarakat *srawung* terejawantah di dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan masyarakat. Pranata sosial yang paling dominan terwujud di dalam bentuk majelis-majelis pengajian di Kota Gede. Majelis-majelis pengajian ini dengan berbagai bentuk model pengajian yang berbeda-beda dan segmen jamaahnya yang berbeda-beda pula, tetapi tidak eksklusif. Hal ini berarti pengajian tersebut dapat dihadiri siapa saja yang menginginkan *tolabul ilmy*. Pengajian tersebut di selenggarakan setiap minggu. Dengan demikian, apabila seseorang mau mengahdirinya setiap minggu, dia bisa hadir empat kali dalam sebulan. Suatu frekuensi pengajian yang cukup padat, jika dibandingkan dengan pengajian-pengajian di tingkat kampung yang lain di sekitar Yogyakarta.

Kegiatan sosial yang mencerminkan *srawung*-nya masyarakat Kota Gede dapat ditemukan dalam persiapan pemakaman orang meninggal dan mau dikuburkan. Pak Sholahuddin menyebutnya dengan *duduk lumpur*, yang berarti menggali lobang untuk tempat pemakaman yang dikerjakan secara bersama-sama atau gotong-royong dan tidak dipungut biaya sepeser pun dari keluarga yang meninggal. Menariknya, kegiatan *duudk lumpur* di sini gratis atau *sak iyek sak eko proyo*, padahal *duduk lumpur* yang dikerjakan di kampung-kampung lain di seputar Yogyakarta rata-rata dikerjakan secara profesional dengan patokan tarif tertentu.

Terakhir, setelah di atas penulis menguraikan berbagai modal sosial-kultural (agama) yang sudah *embedded* (Polanyi, 2003) atau mengakar di Kota Gede dan dapat diberdayakan menjadi kekuatan masyarakat sebagai benteng ketahanan menepis konflik dan mengupayakan harmoni. Berikut adalah beberapa bentuk rekayasa sosial yang dapat diupayakan oleh berbagai tokoh atau pun masyarakat Kota Gede secara umum.

Kelompok santri Muhammadiyah yang diwakili Pak Khaharuddin menyebut “dialog” penting untuk mempertemukan perbedaan. Kelompok *Abangan* dan penyelenggara perayaan dan prosesi *nawu Sendang Selirang* dengan pimpinannya Pak Lurah Sholahuddin memilih “komunikasi dan silaturahmi” sebagai kuncinya. Pendapat kedua kelompok ini “di-iyakan” oleh Pak Charis Zubair sebagai budayawan Kota Gede, dengan term “ketemu dan dialog”. Dalam hal ini, ketiga tokoh masyarakat dan pewaris

Kota Gede yang menjadi kawan sepermainan sejak kecil ini sepakat bahwa rembukan atau silaturahmi atau dialog merupakan jalan terbaik mengupayakan harmoni kerukunan masyarakat Kota Gede.

Namun demikian, Pak Charis mengatakan, syarat masyarakat bermoral adalah kebebasan menentukan pilihannya sendiri secara sadar. Lebih lanjut, Pak Heniy mengisyaratkan bahwa, dalam konteks perayaan *nawu Sendang Selirang*, terutama masalah pengelolaan dana dari sponsor maupun kemungkinan dana dari Dana Keistimewaan Yogyakarta, masyarakat Kota Gede dinilai belum siap mengelola dana tersebut. Oleh karena itu, persoalan salah persepsi acara *nawu Sendang Selirang* yang didasarkan pada motif ekonomi atau finansial sebenarnya bisa diatasi dengan cara sistem keterbukaan laporan dana yang diterima ataupun dikeluarkan untuk penyelenggaraan kegiatan tersebut. Sementara itu, motif-motif lain, seperti ideologi dan partisipasi warga perlu dibicarakan lebih lanjut untuk mendapatkan sebuah praktik budaya yang tidak dianggap menumbuhkembangkan apa yang ditakutkan oleh kelompok Muhammadiyah. Fungsi “ketemu dan dialog” sebenarnya akan berujung pada upaya menciptakan harmoni bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Simpulan

Potensi dan sumber konflik di antara kelompok santri Muhammadiyah dan kaum *Abangan* beserta penyelenggara perayaan *nawu Sendang Selirang* antara lain sebagai berikut. *Pertama*, sumber ideologis yang berakar dari perbedaan persepsi mengenai kegunaan atau manfaat air sendang dan prosesi *ngarak siwur*. *Kedua*, sumber partisipatif dalam perayaan *nawu Sendang Selirang* yang belum merata, padahal prosesi tersebut diselenggarakan atas nama masyarakat Kota Gede. Di dalam kepanitiaan acara tersebut baru sebatas melibatkan kaum *Abangan* yang bertempat tinggal secara terfokus di Dusun nDondongan, Kota Gede-Bantul dan tidak melibatkan kelompok santri Muhammadiyah Kota Gede yang notabene merupakan orang-orang Kota Gede-Yogyakarta. Permasalahan partisipatif yang belum merata kemudian menimbulkan kecurigaan di antara mereka. *Ketiga*, Pengelolaan Kompleks Makam Raja-raja Kota Gede dan perayaan *nawu Sendang Selirang* ini yang melibatkan atau memungkinkan mendatangkan keuntungan finansial dengan jumlah yang besar tidak saja dikelola para abdi

dalem, tetapi perlu melibatkan masyarakat Kota Gede secara luas, khususnya kelompok Muhammadiyah.

Modal sosial-kultural (agama) pada masyarakat Kota Gede yang perlu diberdayakan di antaranya: (1) Persamaan geneologis masyarakat Kota Gede sebagai satu keturunan-memiliki nenek moyang yang sama dan sedarah; (2) Persamaan “imajinasi” kultural sesama *wong* Kota Gede yang terus dipelihara di dalam ingatan kolektif masyarakat Kota Gede secara luas; (3) Topografis struktur tata ruang kampung-kampung di Kota Gede yang sangat mendukung orang-orang Kota Gede terwujud dalam masyarakat *lurung*-masyarakat *srawung*; dan (4) Telah mengakarnya pranata sosial-budaya masyarakat Kota Gede, seperti di dalam kegiatan *duduk lumpur* dan pengajian-pengajian berbagai kelompok masyarakat di Kota Gede.

Dari kajian tersebut dapat dipetik satu pelajaran penting bahwa perspektif atas satu persoalan dapat saja berbeda, tetapi hal itu lebih bertujuan untuk memperkaya wawasan. Hal penting dari sekadar wawasan yang luas tersebut adalah adanya penghargaan atas perbedaan dan penguatan *world view* sebagai sesama anak bangsa. Sepanjang *world view* ini menjadi pegangan bersama, maka keharmonisan akan selalu terjaga.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss-Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Angelino, P. de Kat dalam Abdurrachman Surjomihardjo. (2008). *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe-Sejarah Sosial 1880-1930*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Data Monografi Kelurahan Jagalan Tahun 2006.
- Dwiyanto, Djoko. (2009). *Kraton Yogyakarta-Sejarah, Nasionalisme & Teladan Perjuangan*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Efendi, Yusuf, (2006). *Dunia Orang Parangkusumo*. Tesis di Jurusan Antropologi, UGM. Tidak diterbitkan.
- Geertz, Clifford. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . (2002). *Tafsir Kebudayaan*, terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Hildred. (1983). *Keluarga Jawa*, terj. Hersri. Jakarta: Grafiti Press.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- . (1993). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maula, M. Jadul. (2002). *Ngesuhi Deso Sak Kukuban-Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Nakamura, Mitsuo. (1983). *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin*, terj. Yusron Asroffie. Yogyakarta: UGM Press.
- . (2012). *The Crescent Arises Over the Banyan Tree-A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s-2012 2nd Enlarged Edition*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Pasha, Musthafa Kemal dan Ahmad Adaby Darban. (2000). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam-dalam Perspektif Historis dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Polanyi. (2003). *Transformasi Besar-Asal-usul Politik dan Ekonomi Zaman Sekarang*. Terj. M. Taufiq Rahman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, MC. (2007). *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, cetakan ke-9. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riklefs, MC. (2007). “Perubahan Agama dan Perubahan Sosial”, pengantar dalam Ahmad Salehudin, *Satu Dusun Tiga Masjid-Anomali Ideologisasi, Ideologisasi Agama dalam Agama*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- R. Ng. Martohastono. (tanpa tahun). *Riwayat Pasarean Mataram I*.
- . (tanpa tahun). *Riwayat Pasarean Mataram II*.
- . (tanpa tahun). *Riwayat Pasarean Mataram III*.
- Salehudin, Ahmad. (2007). *Satu Dusun Tiga Masjid-Anomali Ideologisasi, Ideologisasi*

- Agama dalam Agama*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Sholeh, Khoirul. (2008). *Wisata Spiritual-Menjelajah Situs-situs Bersejarah Spiritual di Sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Buku Kita.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suseno, Franz Magnis. (1999). *Etika Jawa-Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tanpa penulis. (1991). *Himpunan Sejarahhing Nata Tanah Jawi*.

Informan

- Charis Zubair
- Khaharuddin
- Hastono Danarto
- KRT. Rintoisworo
- Subroto
- Lurahdi
- Heniy Astiyanto

